

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya budaya memiliki nilai yang harus diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya masyarakat Karo merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter yang bersifat khusus maupun umum.

Menurut Geertz (1992) kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, dari suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Pendapat ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter melibatkan berbagai pihak terutama keluarga. Pembentukan karakter tidak akan berhasil selama pihak yang berkompeten untuk menunjang

pembangunan karakter tersebut tidak dijalankan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pembentukan karakter pada masyarakat Karo perlu dilakukan sesuai dengan kearifan budaya lokal yang ada di wilayahnya.

Pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggungjawab orangtua. Cara keluarga dalam memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. Light (1989) mengatakan bahwa *“Such different perceptions of their children’s characteristic set the stage for different behaviour towards boys and girls”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ada persepsi yang berbeda tentang karakteristik anak akan mengalami proses pembentukan karakter yang berbeda pula antara anak laki-laki dan perempuan.

Pendapat tersebut secara tidak langsung mendukung pernyataan Lickona yang menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, *“The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build”* (Dimerman, 2009). Pernyataan tersebut dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.

Keluarga merupakan forum pendidikan pertama dan utama bagi sejarah hidup seorang anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga dibanding gurunya. Ketika di sekolah guru yang mengajar setiap tahunnya akan berubah, tetapi di luar sekolah anak dibimbing dan dibesarkan oleh orang tua yang sama selama bertahun-tahun. Penjelasan tersebut, bisa dikatakan bahwa keluarga memberi dasar penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan karakter merupakan upaya integratif dan komprehensif yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi kemanusiaan sehingga menghasilkan generasi yang kompeten dan berakhlak mulia.

Karakter merupakan suatu sifat yang harus dibangun, supaya generasi penerus bangsa memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Orangtua sebagai panutan harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya mengenai sikap yang sopan dan santun, toleransi tanpa membanding-bandingkan suku, agama, golongan, dan budaya.

Pendidikan karakter merupakan wadah dalam membentuk etika dan nilai moral, jika kedua ini berpadu maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan oleh seorang individu dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan bermasyarakat. Dengan inilah salah satu unsur yang penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai moral dan etika sehingga seorang anak memiliki konseptual yang berlandaskan perilaku yang bisa dikembangkan dalam menjalankan makna pendidikan karakter itu sendiri.

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai ia dewasa. Proses pembentukan pengetahuan inilah yang melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting.

Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Sesuai dengan konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya yang berguna pada diri anak itu sendiri dan bagi masyarakat.

Kondisi anak yang ada di masyarakat Karo saat ini cukup memprihatinkan, nilai budaya Karo seperti *tutur* semakin kurang mendapat perhatian pada anak. Anak juga kurang mendengarkan dan melakukan nasehat yang diberikan oleh orangtua. Perilaku anak saat ini kurang diinginkan oleh orangtua dan keluarga.

Penulis melihat bahwa cara anak berbicara pada orang lain kurang sesuai dengan nilai budaya yang ada di desa tersebut. Misalnya cara menyapa orang yang lebih tua dan cara memperlakukan anak kecil yang ada di lingkungan sekitar. Terlihat bahwa kondisi tersebut tidak lagi menanamkan nilai budaya lokal dalam dirinya.

Orangtua yang ada di Desa Narigunung juga memiliki kepribadian yang kurang baik. Orangtua mengira bahwa perilaku bukan hanya terletak pada anak, melainkan pada dirinya sendiri sebagai orangtua yang kurang memberikan pendidikan yang baik terhadap anaknya. Hal tersebut terjadi karena orangtua juga tidak sepenuhnya memperhatikan *tutur* dan nasihat yang ada pada masyarakat Karo.

Kondisi yang terjadi adalah karena pada saat ini, kurangnya nilai budaya yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Salah satu nilai budaya yang dilupakan orangtua adalah mengenai *tutur* pada masyarakat Karo. Secara bahasa *tutur* berarti panggilan. Akan tetapi *tutur* memiliki beragam makna, seperti sapaan untuk orang yang baru dikenal, panggilan untuk kerabat pada setiap marga dan perkataan yang disampaikan kepada lawan bicara.

Tutur memang sangat diutamakan dalam adat Karo, karena setiap kali seseorang ingin menyapa yang lain, maka harus menyebut *tutur* untuk memanggil. Misalnya *ersenina* (saudara perempuan), *erturang* (saudara laki-laki), *ernande* (ibu), *erbapa* (bapak), *ermama-ermami* (paman-istri paman), dan *erbibi-erbengkila* (tante-suami tante). Masyarakat Karo pada umumnya menyapa dengan tidak menyebutkan nama tetapi dengan nama keturunannya (*tutur*) misalnya: *Rambah* (marga sembiring kembaren pada wanita, *Batu* (marga tarigan pada laki-laki).

Masyarakat Karo dianggap “*meteh orat*” mengerti adat Karo jika mereka tahu *tutur* dalam bertegur sapa antara satu dengan yang lain, misalnya orang asing

yang datang ke tanah Karo biasanya diberikan marga supaya orang tersebut tidak lagi merasa asing karena ia sudah mempunyai saudara, baik sesama *turang* (saudara laki-laki), *mama-mami* (paman-istri paman), *nande-bapa* (ibu angkat-bapak angkat), dan *bibi-bengkila* (tante-suami tante).

Dari pernyataan di atas, mengingat pendidikan karakter mengalami proses paling lama dalam sebuah keluarga dan berbagai macam perilaku anak yang ditemui di lapangan, maka penulis tertarik untuk menulis lebih jauh dan mendalam mengenai proses pendidikan nilai budaya dalam pembentukan karakter keluarga khususnya pada nilai budaya *tutur* dan nasehat yang diberikan oleh orangtua.

Untuk memfokuskan penulisan ini, maka penulis mengkaji pada proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter pada lingkungan keluarga, kendala yang dihadapi keluarga dalam proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter dan solusi yang diberikan keluarga dalam menghadapi kendala tersebut. Hal ini karena pendidikan karakter bermula dan berlangsung paling lama dalam keluarga.

Untuk mengetahui pandangan keluarga tentang pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan pada keluarga beserta cara-cara menanamkannya, hasil pendidikan karakter, kendala apa saja yang ditemukan dalam proses pendidikan karakter dan solusi yang diberikan keluarga dalam menghadapi kendala yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter keluarga masyarakat Karo di Desa Narigunung, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi pada proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter keluarga masyarakat Karo di Desa Narigunung, Kabupaten Karo?
3. Bagaimana solusi yang diberikan keluarga untuk menghadapi kendala proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter keluarga masyarakat Karo di Desa Narigunung, Kabupaten Karo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk menganalisis proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter keluarga masyarakat Karo di Desa Narigunung, Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter keluarga masyarakat Karo di Desa Narigunung, Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui solusi yang diberikan keluarga dalam menghadapi kendala proses penanaman nilai budaya dalam pembentukan karakter keluarga masyarakat Karo di Desa Narigunung, Kabupaten Karo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis, bahwa teori yang digunakan sangat mendukung untuk dijadikan sebagai alat dalam mengembangkan dan menganalisis penulisan ini. Selain itu, untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan nilai karakter anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman juga wawasan untuk meningkatkan kemampuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi orangtua, memberikan gambaran nyata mengenai proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga pada perkembangan karakter anak.
3. Bagi masyarakat, dapat menambah rasa tanggung jawab dan kepekaan terhadap pentingnya nilai karakter anak.

THE
Character Building
UNIVERSITY